

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2007).

Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan kepercayaan diri maupun dorongan sikap dan perilaku setiap hari sehingga dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan stimuli terhadap tindakan seseorang. Pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi pengetahuan juga dipengaruhi karena adanya faktor pendukung atau faktor eksternal yang secara langsung dapat mempengaruhi perubahan perilaku seperti sarana yang dimiliki, fasilitas lain yang dimiliki atau alat-alat yang dibutuhkan serta dukungan yang positif dari orang lain untuk dapat terjadi perubahan perilaku, selain itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama

untuk diaplikasikan dalam perilaku. daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007)

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2007) pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif ada 6 tingkatan, yaitu :

1) Tahu (*know*)

Diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali terhadap suatu rangsangan yang telah lama diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar dan dapat menyimpulkan.

3) Aplikasi (*application*)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi riil atau pengalaman sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau subjek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Suatu kemampuan untuk menilai suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ada atau kriteria yang ditentukan sendiri.

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1) Cara Tradisional atau Ilmiah

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum diketemukannya metode penemuan secara sistemik atau logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi :

a) Coba-coba salah (*Trial and Error*)

Coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Kebiasaan-kebiasaan ini biasa diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

d) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya.

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau disebut juga metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh *Francis Bacon (1561–1626)*. Mula-mula ia melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam kemasyarakatan. Kemudian hasil pengamatannya tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan, dan akhirnya diambil kesimpulan umum (Notoatmojo, 2007).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Mubarak, 2011)

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka memperoleh informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri atas 4 kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi matang dan dewasa (Mubarak 2011)

2. Perilaku merokok

a. Pengertian perilaku

Perilaku adalah sekumpulan tindakan yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika (Davis, 2008).

b. Ruang Lingkup Perilaku

Menurut Benjamin Bloom dalam Budiningsih (2005), seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dalam Budiningsih (2005) dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2) Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan

suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Newcomb, Theodore M dalam Notoatmodjo, 2007) Sikap menurut Notoatmodjo, (2007) ini terdiri dari 4 (empat) tingkatan:

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

c) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi

3) Tindakan atau praktek (*practice*)

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki (Notoatmodjo, 2007).

Tindakan mempunyai 4 (empat) tingkatan:

a) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.

b) Respon terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah indikator praktek tingkat dua.

c) Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.

d) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2007)

3. Remaja

Remaja menurut Akhmad Sudrajat (2006) adalah seseorang dengan rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11 tahun sampai dengan 20 tahun. Rentangan masa remaja antara umur 11 – 20 tahun masih terbagi lagi atau bisa diklasikasikan lagi menjadi dua bagian yaitu (1) remaja awal (11 tahun sampai dengan 15 tahun) dan (2) remaja akhir (16 tahun sampai dengan 20 tahun). Dari dua klasifikasi tersebut ternyata mempunyai perbedaan yang meliputi aspek : fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif dan kepribadian.

Perbedaan aspek-aspek di atas merupakan perbedaan yang sering terjadi pada remaja, baik itu pada fase remaja awal (11 tahun sampai dengan 15 tahun) dan fase remaja akhir (16 tahun sampai dengan 20 tahun). Perbedaan tersebut oleh remaja disikapi bermacam-macam oleh remaja. Baik itu disikapi secara positif atau negatif tergantung dari remaja itu sendiri. Pengertian sikap sebagai keteraturan perasaan dan pikiran seseorang dan kecenderungan bertindak terhadap aspek lingkungannya. Sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu.

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang mungkin saja dapat menimbulkan problema tertentu bagi si remaja. Apabila tidak disertai dengan upaya

pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Oleh sebab itu remaja perlu diberi bekal yang baik. Bekal tersebut berupa pengetahuan agama beserta norma-norma kesusilaan.

Setelah remaja mendapatkan bekal pengetahuan yang baik dan tertanam sangat kuat dalam hati serta menjadikannya prinsip hidup maka pengendalian diri remaja semakin baik bahkan sampai tuanya nanti sehingga dilingkungan manapun remaja itu tinggal tidak akan terpengaruh oleh suasana lingkungan, apalagi lingkungan yang kurang baik.

Untuk terwujud kesempurnaan dalam membangun pribadi remaja agar dapat terhindar dari berbagai kesulitan dan problema kiranya diperlukan kearifan dari semua pihak. Upaya untuk memfasilitasi perkembangan remaja menjadi amat penting. Dalam hal ini, peranan orang tua, sekolah, serta masyarakat sangat diharapkan.

Ciri-ciri remaja dengan rentangan masa remaja antara umur 18 – 20 tahun masih dan terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu (1) remaja awal (11 tahun sampai dengan 15 th) dan (2) remaja akhir (16 tahun sampai dengan 20 tahun) dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1. Perbedaan Fisik, Psikomotor, Bahasa, Kognitif, Sosial, Moralitas, Keagamaan, Konatif, Emosi afektif dan Kepribadian dari Remaja.

Remaja Awal (11 Th s.d. 15 Th)		Remaja Akhir (16 Th.s.d. 20 Th)	
Fisik			
1	Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat.	1	Laju perkembangan secara umum kembali menurun, sangat lambat.

<p>2 Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering- kali kurang seimbang.</p> <p>3 Munculnya ciri-ciri sekunder (timbul bulu pada pubic region, otot mengembang pada bagian – bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin (menstruasi pada wanita dan <i>day dreaming</i> pada laki-laki.</p>	<p>2 Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati kekuatan orang dewasa.</p> <p>3 Siap berfungsinya organ-organ reproduktif seperti pada orang dewasa.</p>
Psikomotor	
<p>1 Gerak – gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.</p> <p>2 Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.</p>	<p>1 Gerak gerak mulai mantap.</p> <p>2 Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif dan terbatas pada keterampilan yang menunjang kepada persiapan kerja.</p>
Bahasa	
<p>1 Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.</p> <p>2 Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik dan estetik.</p>	<p>1 Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya.</p> <p>2 Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung nilai-nilai filosofis, ethis, religius.</p>
Perilaku Kognitif	
<p>1 Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.</p> <p>2 Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.</p> <p>3 Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.</p>	<p>1 Sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuan membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif.</p> <p>2 Tercapainya titik puncak kedewasaan bahkan mungkin mapan (<i>plateau</i>) yang suatu saat (usia 50-60) menjadi deklinasi.</p> <p>3 Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya</p>
Perilaku Sosial	
<p>1 Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan</p>	<p>1 Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif</p>

<p>menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.</p> <p>2 Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.</p>	<p>dan lebih lama (teman dekat).</p> <p>2 Kebergantungan kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat.</p>
<p>Moralitas</p>	
<p>1 Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.</p> <p>2 Dengan sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.</p> <p>3 Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.</p>	<p>1 Sudah dapat memisahkan antara sistem nilai – nilai atau normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat ber-buat keliru atau kesalahan.</p> <p>2 Sudah berangsur dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianutnya sesuai dengan hati nuraninya.</p> <p>3 Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasan- nya mana yang harus dirundingkan dengan orang tuanya.</p>
<p>Perilaku Keagamaan</p>	
<p>1 Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.</p> <p>2 Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.</p> <p>3 Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup</p>	<p>1 Eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipahami dan dihayati menurut sistem kepercayaan atau agama yang dianutnya.</p> <p>2 Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hati nuraninya sendiri secara tulus ikhlas</p> <p>3 Mulai menemukan pegangan hidup</p>
<p>Konatif, Emosi, Afektif dan Kepribadian</p>	
<p>1 Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderungannya</p>	<p>1 Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya.</p>

2	Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat	2	Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya.
3	Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.	3	Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan karier atau pendidikan lanjutannya; yang juga akan memberi warna kepada tipe kepribadiannya.
4	Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.	4	Kalau kondisi psikososialnya menunjang secara positif maka mulai tampak dan ditemukan identitas kepribadiannya yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai masa dewasa.

4. Rokok

a. Pengertian

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain (Aditama, 2007).

b. Jenis Rokok

Ada banyak jenis rokok yang ada di masyarakat. Jenis-jenis rokok tersebut yaitu : (Sitepoe, 2008).

1) Rokok berdasarkan bahan pembungkus.

a) Klobot

Rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun jagung.

b) Kawung

Rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren.

c) Sigaret

Rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas.

d) Cerutu

Rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun tembakau.

2) Rokok berdasarkan bahan baku atau isi (Sitepoe, 2008).

a) Rokok putih

Rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

b) Rokok kretek

Rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu

c) Rokok klembak

Rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh, dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

3) Rokok berdasarkan proses pembuatannya.

a) Sigaret Kretek Tangan (SKT)

Rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan dan atau alat bantu sederhana

b) Sigaret Kretek Mesin (SKM)

rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin. Sederhananya, material rokok dimasukkan ke dalam mesin pembuat rokok. Keluaran yang dihasilkan mesin pembuat rokok berupa rokok batangan. Saat ini mesin pembuat rokok telah mampu menghasilkan keluaran sekitar enam ribu sampai delapan ribu batang rokok per menit. Mesin pembuat rokok, biasanya, dihubungkan dengan mesin pembungkus rokok sehingga keluaran yang dihasilkan bukan lagi berupa rokok batangan namun telah dalam bentuk pak. Ada pula mesin pembungkus rokok yang mampu menghasilkan keluaran berupa rokok dalam pres, satu pres berisi 10 pak. Sayangnya, belum ditemukan mesin yang mampu menghasilkan SKT karena terdapat perbedaan diameter pangkal dengan diameter ujung SKT. Pada SKM, lingkaran pangkal rokok dan lingkaran ujung rokok sama besar.

4) Rokok berdasarkan penggunaan filter.

a) Rokok Filter (RF)

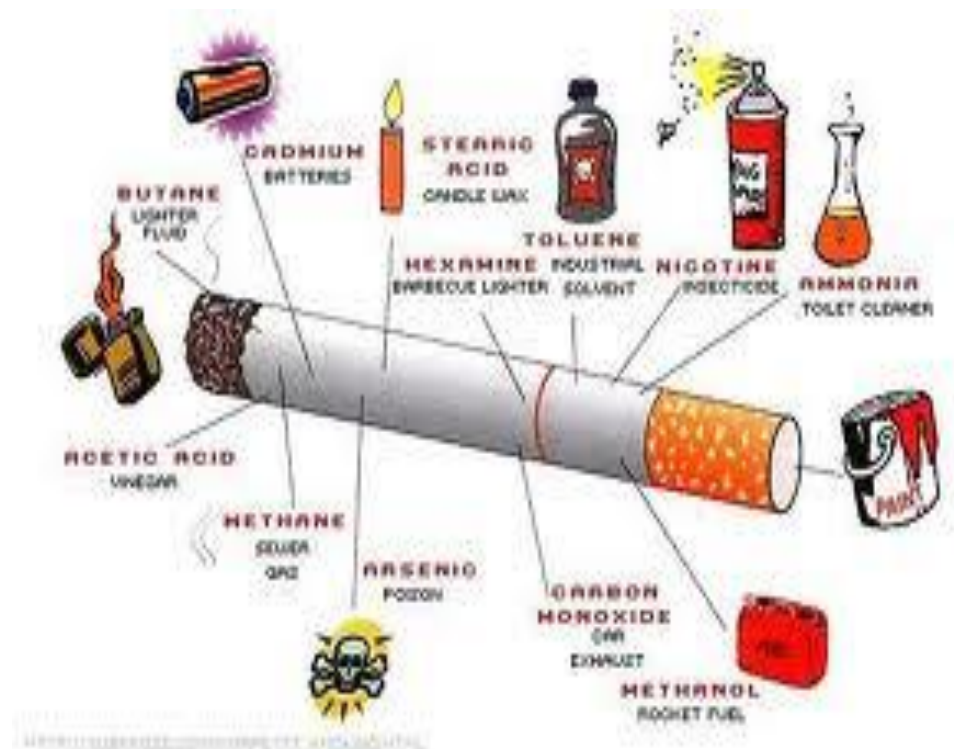
Rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus

b) Rokok Non Filter (RNF)

Rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus

c. Kandungan Rokok

Terdapat beberapa bahan kimia yang ada dalam rokok. Kandungan dalam rokok tersebut dapat diuraikan secara singkat seperti di bawah ini : (Adningsih, 2005)



Gambar 2.1. Kandungan Rokok
(Adningsih, 2005)

1) *Acrolein*, merupakan zat cair yang tidak berwarna, seperti *aldehyde*. Zat ini sedikit banyaknya mengandung kadar

alkohol. Artinya, *Acrolein* ini adalah alkohol yang cairannya telah diambil. Cairan ini sangat mengganggu kesehatan.

- 2) Karbon monoksida, sejenis gas yang tidak memiliki bau. Unsur ini dihasilkan oleh pembakaran yang tidak sempurna dari unsur zat arang atau karbon. Zat ini sangat beracun. Jika zat ini terbawa dalam hemoglobin, akan mengganggu kondisi oksigen dalam darah.
- 3) Nikotin, adalah cairan berminyak yang tidak berwarna dan dapat membuat rasa perih yang sangat. Nikotin ini menghalangi kontraksi rasa lapar. Itu sebabnya seseorang bisa merasakan tidak lapar karena merokok.
- 4) Ammonia, merupakan gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hidrogen. Zat ini sangat tajam baunya dan sangat merangsang. Begitu kerasnya racun yang ada pada ammonia sehingga kalau disuntikkan sedikit pun peredaran darah akan mengakibatkan seseorang pingsan atau koma.
- 5) *Formic acid*, sejenis cairan tidak berwarna yang bergerak bebas dan dapat membuat lepuh. Cairan ini sangat tajam dan menusuk baunya. Zat ini dapat menyebabkan seseorang seperti merasa digigit semut.
- 6) *Hydrogen Cyanide*, sejenis gas yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak memiliki rasa. Zat ini merupakan zat yang

paling ringan, mudah terbakar dan sangat efisien untuk menghalangi pernapasan. *Cyanide* adalah salah satu zat yang mengandung racun yang sangat berbahaya. Sedikit saja *Cyanide* dimasukkan langsung ke dalam tubuh dapat mengakibatkan kematian.

- 7) *Nitrous oxide*, sejenis gas yang tidak berwarna, dan bila terisap dapat menyebabkan hilangnya pertimbangan dan mengakibatkan rasa sakit. *Nitrous oxide* ini adalah jenis zat yang pada mulanya dapat digunakan sebagai pembius waktu melakukan operasi oleh para dokter.
- 8) *Formaldehyde*, sejenis gas tidak berwarna dengan bau yang tajam. Gas ini tergolong sebagai pengawet dan pembasmi hama. Gas ini juga sangat beracun keras terhadap semua organisme-organisme hidup.
- 9) *Phenol*, merupakan campuran dari kristal yang dihasilkan dari distilasi beberapa zat organik seperti kayu dan arang, serta diperoleh dari tar arang. Zat ini beracun dan membahayakan, karena *Phenol* ini terikat ke protein dan menghalangi aktivitas enzim.
- 10) *Acetol*, adalah hasil pemanasan *aldehyde* (sejenis zat yang tidak berwarna yang bebas bergerak) dan mudah menguap dengan alkohol. *Hydrogen sulfide*, sejenis gas yang beracun yang

gampang terbakar dengan bau yang keras. Zat ini menghalangi oksidasi enzim (zat besi yang berisi pigmen).

- 11) *Pyridine*, sejenis cairan tidak berwarna dengan bau yang tajam. Zat ini dapat digunakan mengubah sifat alkohol sebagai pelarut dan pembunuh hama. Methyl chloride, adalah campuran dari zat-zat bervalensi satu antara hidrogen dan karbon merupakan unsurnya yang terutama. Zat ini adalah merupakan compound organik yang dapat beracun.
- 12) *Methanol*, sejenis cairan ringan yang gampang menguap dan mudah terbakar. Meminum atau mengisap *Methanol* dapat mengakibatkan kebutaan dan bahkan kematian. Dan tar, sejenis cairan kental berwarna cokelat tua atau hitam. Tar terdapat dalam rokok yang terdiri dari ratusan bahan kimia yang menyebabkan kanker pada hewan. Bilamana zat tersebut diisap waktu merokok akan mengakibatkan kanker paru-paru.
- 13) Timah hitam (Pb). Biasanya dihasilkan sebatang rokok sebanyak 0,5 ug. Jika sebungkus rokok isinya 20 batang yang dihisap, maka dalam satu hari menghasilkan 10 ug. Sementara ambang batas timah hitam yang masuk ke dalam tubuh adalah 20 ug per hari.
- 14) Tar. Tar adalah kumpulan dari ribuan bahan kimia dalam komponen padat asap rokok dan bersifat karsinogen. Ketika

rokok dihisap, tar masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernafasan dan paru-paru. Pengedapan ini bervariasi antara 3-40 mg per batang rokok, sementara kadar tar dalam rokok berkisar 24-45 mg.

c. Efek Rokok

1) Efek Positif yang dirasakan

Aspek Positif dari tingkahlaku merokok terutama berkaitan dengan masalah relaksasi dan kenikmatan sensoris. Dalam suatu penelitian diketahui bahwa orang yang merokok merasa relaks saat merokok karena mereka mengatributkan semua gejala yang timbul saat merokok ke dalam rokoknya (Kleinke, C.L.; et.al dalam Dachroni, 2006)

Nikotin yang terkandung dalam tembakau sangat cepat mempengaruhi jumlah accetyl choline neurotransmitter yang bisa menyebabkan seorang perokok merasa lebih yakin diri dan kadang-kadang pikiran terasa lebih cemerlang. Namun bila dalam jumlah banyak, nikotin justru menghentikan sama sekali produksi accetyl choline. Akibatnya, bila terlalu banyak merokok justru akan membuat perokok menjadi gelisah dan gemeteran (Supangat dalam Istiqomah, 2007).

Peningkatan jumlah *accetylcholine* merangsang tubuh untuk memproduksi morfin tubuh (beta endorphins) dimana munculnya senyawa ini dalam darah dapat membangkitkan perasaan tenang dan melemaskan otot-otot atau santai..Keadaan demikian membuat perokok beranggapan bahwa rokok dapat menimbulkan perasaan relaksasi ketika menghadapi persoalan-persoalan yang rumit atau memusingkan. Dengan merokok akan memberikan pengaruh yang menentramkan ketika masuk dalam pergaulan sosial, lebih-lebih jika situasi tersebut asing atau mencemaskan (Supangat dalam Istiqomah, 2007).

2) Efek Negatif yang dirasakan

Seorang perokok berat ternyata berisiko yang lebih besar terserang kanker paru-paru dan penyakit jantung. Sebuah penelitian pada tahun 1993 oleh EPA-Environmental Protection Agency (Lembaga Perlindungan Lingkungan) di AS menyimpulkan bahwa asap tembakau/rokok (*ETS-Environmental Tobacco Smoke*) yang ada dilingkungan adalah karsinogen group A, yaitu yang paling berbahaya. Laporan raksasa ini menganalisis hasil dari 30 penelitian yang menyangkut asap yang mengepul melingkar dari ujung rokok maupun asap yang diembuskan keluar (Christanto, 2008).??

EPA mempersalahkan asap tembakau yang ada di lingkungan atas 3000 kasus kematian karena kanker paru-paru

setiap tahun di Amerika Serikat. Asosiasi Medis Amerika pada bulan Juni 1994 membenarkan kesimpulan tersebut dengan sebuah penelitian yang diterbitkannya yang memperlihatkan bahwa wanita yang tidak merokok namun terus terkena ETS memiliki 30 persen resiko yang lebih besar untuk mengidap kanker paru-paru dibandingkan dengan orang-orang yang tidak pernah merokok seumur hidup mereka (Christanto, 2008).

Bagi anak-anak kecil, terus terkena asap rokok tersebut mengakibatkan 150.000 hingga 300.000 kasus bronkitis dan radang paru-paru setiap tahun. Rokok memperburuk gejala-gejala asma dari 200.000 hingga 1.000.000 anak setiap tahun di Amerika Serikat (Christanto, 2008).

Lembaga Jantung Amerika memperkirakan bahwa sebanyak 40.000 kematian setahun terjadi akibat penyakit jantung dan pembuluh darah yang disebabkan oleh ETS (Christanto, 2008.).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Merokok

Alasan mulai merokok di Indonesia bervariasi. Mereka merokok untuk pergaulan/persahabatan, coba-coba, tertarik dengan iklan, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, mengurangi tekanan/stres, meniru orang tua/dewasa yang sudah merokok, menimbulkan perasaan dewasa/matang dan perasaan jantan. Selain itu, 47%-65% awal mula perokok di Indonesia mempunyai ayah perokok.

Awal mula merokok pada umumnya berpendapat merokok merupakan hal yang umum, di kalangan khususnya pemula (remaja), meskipun merokok itu adalah kebiasaan buruk, namun merokok dapat menyebabkan gaul, meningkatkan kejantanan, menyebabkan rasa nyaman dan mengurangi stress (Efri, 2007).

Perokok pemula mengatakan tidak merokok sama dengan tidak jantan. Dan mereka tahu bahwa lebih mudah mencegah daripada berhenti merokok. Locken (2006) menyatakan bahwa keputusan seseorang merokok atau tidak secara keseluruhan dapat merupakan fungsi dari kombinasi berbagai keyakinan akan akibat-akibat tingkah laku merokok, baik yang bersifat positif maupun negatif. Akibat positif tersebut dapat berupa : mengurangi stress, memudahkan dalam berinteraksi, membawa ke arah penerimaan kelompok teman sebaya, memberi kesibukan, relaksasi, menolong untuk berkonsentrasi dsb. Akibat negatif seperti : mengganggu orang lain, meningkatkan ketergantungan pada rokok, penyebab pernafasan buruk, meningkatkan kemungkinan terkena kanker, bau tidak enak dan sebagainya (Locken, B, 2006)

Bagi individu tertentu, misalnya seorang perokok berat, akibat-akibat yang bersifat positif cenderung menutupi akibat-akibat yang bersifat negatif. Sebaliknya bagi individu yang tidak merokok, akibat-akibat yang bersifat negatif dapat meniadakan segala akibat-akibat yang positif.

Menurut Laurent Green dalam Notoadmojo, S., (2003) bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi dari perilaku seseorang yaitu *predisposition factor* (faktor pendorong), *enabling factor* (faktor pendukung) dan *reinforcing factor* (faktor penguat). Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : (Notoatmodjo, 2003)

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses dimana manusia membina perkembangan manusia lain secara sadar dan sistematis. Tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peran peserta didik, keleluasaan serta kedalaman bahan pengajaran.

Tujuan pendidikan pada akhirnya adalah membentuk manusia yang utuh. Maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Tingkat atau jenjang pendidikan format : (Notoatmodjo, 2003)

- 1) Pendidikan dasar, selama 9 tahun yaitu 6 tahun SD dan 3 tahun SMP.
- 2) Pendidikan menengah, selama 3 tahun yaitu SMA, kejuruan, kedinasan, keagamaan dan sekolah luar biasa.
- 3) Pendidikan tinggi, merupakan pendidikan tingkat sarjana.

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sedangkan semakin tinggi produktivitas, maka semakin tinggi pula kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi pendidikannya maka akan semakin banyak pula pengetahuan dan informasi yang diperoleh seseorang, sehingga orang yang berpendidikan tinggi akan lebih tahu tentang mendapatkan kesehatan yang baik dibandingkan orang yang mempunyai pendidikan rendah yang mudah terpengaruh gaya hidup (Notoatmodjo, 2003)

b. Tingkat Pengetahuan

Penelitian Rogers dalam Notoadmojo, (2003). mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- 1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) *Interest*, dimana orang mulai tertarik kepada stimular.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya) hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku ini tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

c. Iklan

Iklan sangat mempengaruhi dalam pola konsumtif dari masyarakat. Iklan merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk memperkenalkan produk dengan tujuan meningkatkan penjualan produknya. Iklan Rokok dimana-mana dapat dengan mudah dijumpai (di jalan, media massa, televisi, radio dsb). Berbagai macam kegiatan (olah raga, seni, sosial dsb) juga didukung oleh industri rokok. Larangan merokok hanya kita jumpai di kantor, fasilitas kesehatan, dan sekolah (Christanto, 2008). Biasanya pada sebuah iklan ditampilkan gambaran yang menarik mengenai perokok sebagai lambang kejantanan atau glamour, dimana hal ini akan membuat remaja seringkali terpicu untuk perilaku tersebut (Efri, 2007).

d. Keluarga

Menurut Baer & Corado dalam Atkinson (2009) disebutkan bahwa golongan usia remaja yang rentan terpengaruh kebiasaan merokok, salah satunya adalah berasal dari suasana rumah tangga yang tidak bahagia, dimana sebagai orangtua kurang memperhatikan anak – anaknya dan suka memberikan hukuman secara fisik terlalu

keras. Kelompok remaja ini akan lebih mudah terpengaruh dari pada anak – anak usia remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Atkinson, 2009).

Biasanya keluarga yang menerapkan ajaran nilai – nilai social dan agama secara konservatif dengan baik, jarang sekali terlibat dalam pergaulan rokok / tembakau / obat – obatan dibandingkan dengan keluarga yang terlalu permisif dalam menerapkan suatu nilai – nilai social dan agama, sekaligus prinsip individualistis jelas lebih kuat dan rentan terhadap pengaruh rokok ini. Biasanya faktor paling besar anak usia remaja mempunyai kebiasaan merokok adalah dari kebiasaan orangtuanya sebagai figur. Anak pada usia remaja akan lebih cepat berperilaku merokok pada ayah atau ibunya yang juga orang perokok.

e. Lingkungan

Tidak bisa dipungkiri lagi, banyak fakta membuktikan bahwa semakin banyak orang yang merokok memungkinkan untuk mendapatkan banyak teman. Teman yang didapat kebanyakantemannya yang mempunyai kebiasaan merokok juga. Menurut penelitian Al Bachri (2008) diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang – kurangnya satu atau lebih sahabat yang juga perokok begitu pula remaja non perokok. Berarti merokok bias juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan pergaulan (Al Bahcri, 2008)

Sedangkan menurut Komalasari, et.al. (2008) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengaruh orang tua, menurut Baer & Corado, remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan orang tua tunggal (*single parent*). Remaja berperilaku merokok apabila ibu mereka merokok daripada ayah yang merokok yang lebih terlihat pada remaja putri.
- b. Pengaruh teman, berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan temantemannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya. Diantara remaja perokok terdapat 87 % mempunyai sekurang-kurangnya satu

atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok.

- c. Faktor kepribadian, orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Satu sifat kepribadian yang bersifat pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial.
- d. Pengaruh iklan, melihat iklan di media masa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

6. Perilaku Merokok

a. Pengertian perilaku merokok

Menurut Armstrong (1990) dalam Nasution, (2007) merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali ke luar. Menurut Levy dalam Nasution, (2007) mendefinisikan perilaku merokok yaitu merokok sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisap rokok serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisap dan menghembuskannya yang menimbulkan asap dan dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya

b. Tahapan dalam Perilaku Merokok

Sebelum menjadi perokok, seseorang melalui beberapa tahapan yang dilaluinya terlebih dahulu. Levental dan Clearly dalam Komalasari, et.al (2008) mengungkapkan terdapat empat tahap dalam perilaku merokok sehingga seseorang menjadi perokok, yaitu:

- 1) Tahap *Preparatory*, seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
- 2) Tahap *Initiation*, tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok
- 3) Tahap *Becoming a Smoker*, apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka ia mempunyai kecenderungan menjadi perokok
- 4) Tahap *Maintenance of Smoking*, tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*) Merokok dilakukan untuk memperoleh efek psikologis yang menyenangkan.

c. Tipe-tipe Perilaku Merokok

Terdapat berbagai pembagian tipe perilaku merokok yang dibedakan berdasarkan berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut.

1) Berdasarkan tempat aktivitas merokok dilakukan, berdasarkan tempat di mana seseorang menghisap rokok, Mu'tadin (2008) menggolongkan tipe perilaku merokok menjadi:

a). Merokok di tempat umum/ruang publik

(1) Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara berkelompok mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di area merokok

(2) Kelompok heterogen (merokok di tengah orang-orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompok, orang sakit, dll)

b). Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi

(1) Kantor atau kamar tidur pribadi. Perokok memilih tempat-tempat seperti ini sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam

(2) Toilet, perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi

2) Berdasarkan manajemen terhadap afeksi yang ditimbulkan rokok

Menurut Silvan dan Tomkins (dalam Mu'tadin 2008) ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *management theory of affect*, keempat tipe tersebut adalah:

a). Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif

- (1) *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan
 - (2). *Stimulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedar menyenangkan perasaan
 - (3). *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dari memegang rokok
- b). Tipe perokok yang dipengaruhi perasaan negatif, banyak orang yang merokok untuk mengurangi perasaan negatif yang dirasakannya. Misalnya, merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi dengan tujuan menghindari perasaan yang tidak enak.
- c). Tipe perokok yang adiktif, perokok yang sudah adiksi akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang
- d) Tipe perokok yang sudah menjadi kebiasaan, mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan.

3) Berdasarkan jumlah rokok yang dihisap dalam sehari

Menurut Smet dalam Anitasari, (2011) tipe perokok yang dapat diklasifikasikan menurut banyak rokok yang dihisap menjadi tiga tipe, yaitu:

- a). Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang dalam sehari
- b). Perokok sedang yang menghisap 5- 14 batang rokok dalam sehari
- c). Perokok ringan yang menghisap 1- 4 batang rokok dalam sehari

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada siswa digolongkan ke dalam beberapa tipe yang dapat dianalisa dari beberapa aspek yaitu: jumlah rokok yang dihisap setiap harinya, tempat remaja merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

7. Dampak perilaku merokok

a. Kesehatan

Berbagai penyakit mulai dari rusaknya selaput lendir sampai penyakit keganasan seperti kanker dapat ditimbulkan dari perilaku merokok. Beberapa penyakit tersebut antara lain : (Prasetya, 2012),

1) Penyakit paru

Merokok dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran napas dan jaringan paru-paru. Pada saluran napas besar, sel mukosa membesar dan kelenjar mukus bertambah banyak

(hiperplasia). Pada saluran napas kecil, terjadi radang ringan hingga penyempitan akibat bertambahnya sel dan penumpukan lendir. Pada jaringan paru-paru, terjadi peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan alveoli (cabang dari paru).

2) Penyakit jantung koroner.

Seperti yang telah diuraikan diatas mengenai zat-zat yang terkandung dalam rokok. Pengaruh utama pada penyakit jantung terutama disebabkan oleh dua bahan kimia penting yang ada dalam rokok, yakni nikotin dan karbonmonoksida. Dimana nikotin dapat mengganggu irama jantung dan menyebabkan sumbatan pada pembuluh darah jantung, sedangkan CO menyebabkan pasokan oksigen untuk jantung berkurang karena berikatan dengan Hb darah.

3) Impotensi

Nikotin yang beredar melalui darah akan dibawa keseluruh tubuh termasuk organ reproduksi. Zat ini akan mengganggu proses spermatogenesis sehingga kualitas sperma menjadi buruk. Sedangkan Taher menambahkan, selain merusak kualitas sperma, rokok juga menjadi faktor resiko gangguan fungsi seksual terutama gangguan disfungsi ereksi (DE). Dalam penelitiannya, sekitar seperlima dari penderita DE disebabkan oleh karena kebiasaan merokok.

4) Kanker kulit, mulut, bibir dan kerongkongan.

Tar yang terkandung dalam rokok dapat mengikis selaput lendir dimulut, bibir dan kerongkongan. Ampas tar yang tertimbun merubah sifat sel-sel normal menjadi sel ganas yang menyebabkan kanker. Selain itu, kanker mulut dan bibir ini juga dapat disebabkan karena panas dari asap. Sedangkan untuk kanker kerongkongan, didapatkan data bahwa pada perokok kemungkinan terjadinya kanker kerongkongan dan usus adalah 5-10 kali lebih banyak daripada bukan perokok

5). Merusak otak dan indera

Sama halnya dengan jantung, dampak rokok terhadap otak juga disebabkan karena penyempitan pembuluh darah otak yang diakibatkan karena efek nikotin terhadap pembuluh darah dan supply oksigen yang menurun terhadap organ termasuk otak dan organ tubuh lainnya. Sehingga sebetulnya nikotin ini dapat mengganggu seluruh system tubuh.

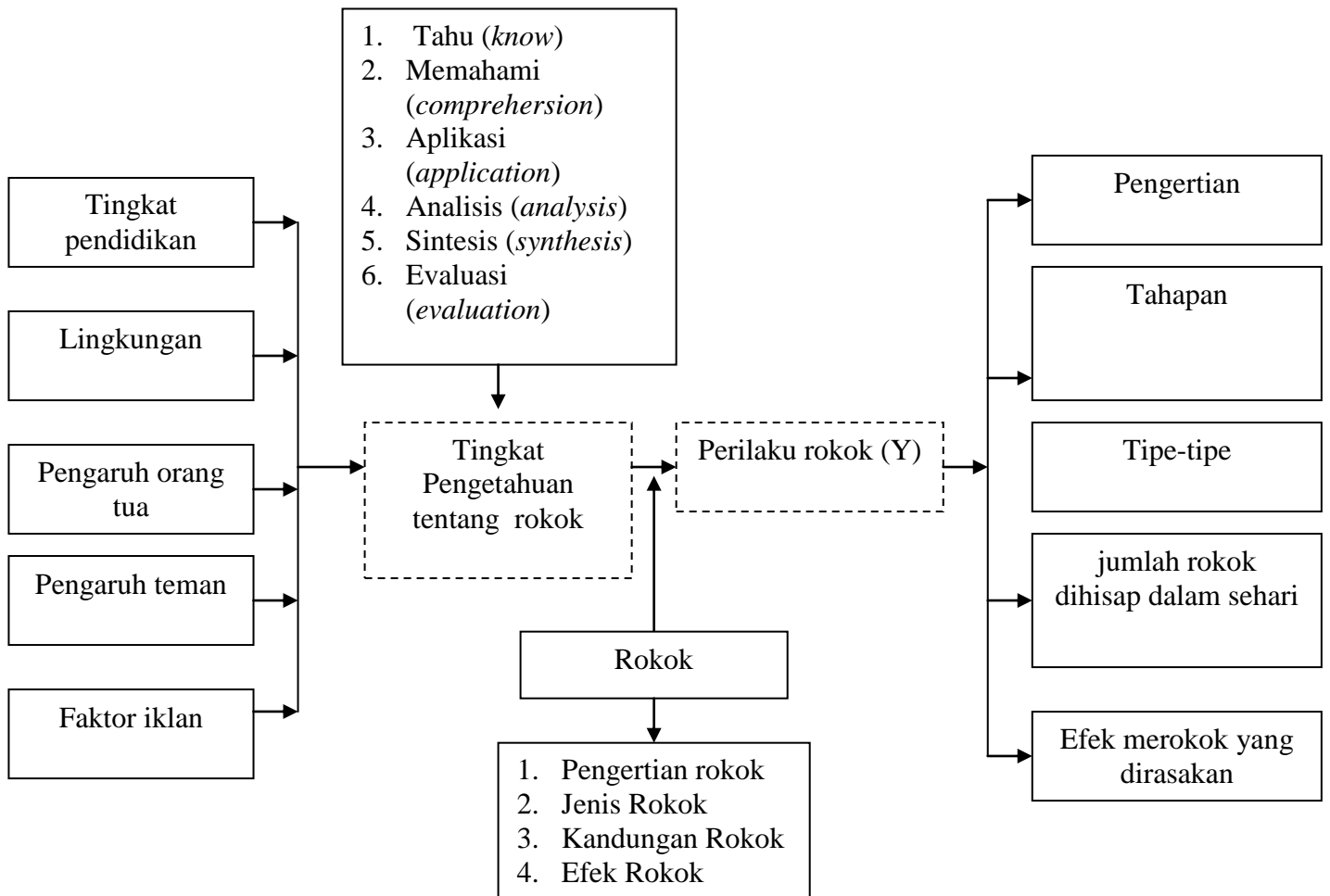
6) Mengancam kehamilan

Hal ini terutama ditujukan pada wanita perokok. Banyak hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa wanita hamil yang merokok memiliki resiko melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah, kecacatan, keguguran bahkan bayi meninggal saat dilahirkan.

b. Kecanduan

Kecemasan orang tua terhadap perilaku merokok adalah adanya dampak kecanduan. Dampak dari merokok seperti yang diuraikan oleh Zolnowski, (2012) yaitu kecanduan. Menurut Smet (1994) dalam Anitasari (2012) ada tiga tipe perokok yang dapat diklarifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap. tiga tipe perokok itu adalah : kategori berat apabila dalam 1 hari menghabiskan 15 lebih batang, kategori sedang 5 – 14 batang perhari, dan kategori ringan ringgan 1 – 4 batang per hari.

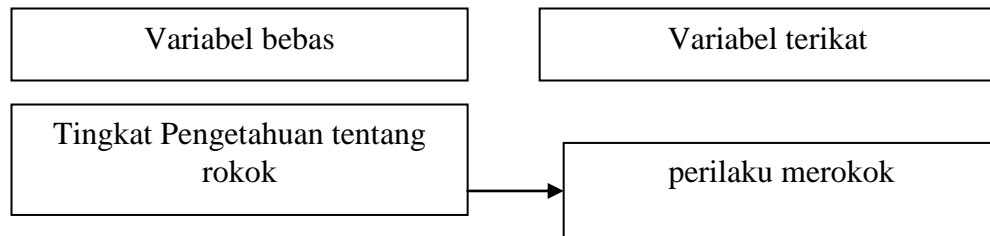
B. Kerangka Teori



Gambar : 2.2 Kerangka Teori

Sumber : Soekidjo Notoatmodjo, (2003), Anitasari, (2011), Supangat, J, (2006),

C. Kerangka Konsep



Gambar : 2.3 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Melihat dari tinjauan teori dan kerangka teori serta kerangka konsep maka peneliti mengambil hipotesis yaitu

H_a : ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kebiasaan merokok di SMA Batik 2 Surakarta.

H_0 : tidak pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku merokok di SMA Batik 2 Surakarta